

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki semboyan. Semboyan tersebut digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan serta adat istiadat atau tradisi yang berbeda-beda. Semboyan bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat dalam lambang negara yaitu Garuda Pancasila. Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu, dari semboyan itulah Indonesia memiliki beranekaragam kebudayaan.

Setiap masyarakat baik yang berada di daerah yang terpencil maupun perkotaan memiliki warisan kebudayaan yang bervariasi dan memiliki ciri berbeda antara wilayah yang satu dengan lainnya. Warisan budaya itu ada yang masih terlihat jelas sampai sekarang dan ada pula yang tinggal berupa namanya. Sebagian dari warisan budaya itu masih lestari dan terawat dengan baik sampai sekarang. Budaya, kepercayaan, tradisi atau adat istiadat masyarakat Indonesia yang berbeda-beda sudah melekat erat menjadikan masyarakat terutama masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari adat istiadat yang telah diwariskan. Setiap masyarakat baik yang berada di daerah yang terpencil maupun perkotaan memiliki warisan atau tradisi kebudayaan yang bervariasi dan berbeda antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya.

Menurut Soekanto (2007:151), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan serta kebudayaan jasmani yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan dan diajalkan masyarakat sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan maupun keyakinan, kebiasaan, yang sama.

Tradisi sebagai kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah tentunya memiliki berbagai macam tradisi yang merupakan hasil karya norma cipta dari manusia, terdiri dari nilai-nilai norma atau kepercayaan yang dijadikan kebudayaan dan juga sebagai identitas setiap daerah dalam pengembangan nilai-nilai leluhur yang dilestarikan oleh setiap kelompok masyarakat. Budaya yang diterapkan masyarakat dalam bentuk tradisi lokal mampu menjadi aturan hukum yang menjadi acuan masyarakat untuk menjaga lingkungan. Dalam praktek kehidupan masyarakat tradisi yang sudah ada dahulunya mempengaruhi pola kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup kuat bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan dalam arti luas. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk *gaib*, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992:131).

Upacara adat atau tradisi erat kaitanya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011: 50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia *gaib* penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya

gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246).

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan *gaib* masih dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakat karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat. Upacara-upacara tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa Tengah cukup banyak dan bervariasi, antara lain berhubungan dengan alam, daur hidup manusia, dan tokoh yang dikeramatkan di daerah mereka, salah satunya yaitu Tradisi Larap Slambu Pangeran Samodra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Kegiatan itu meliputi pencucian kain penutup makam, slambu yang di kirab oleh pengawal hingga tontonan wayang kulit.

Gunung Kemukus adalah salah satu wisata religi yang di lestarikan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpor). Wisata religi di Gunung Kemukus lebih mengarah kepada wisata ziarah yang bertujuan datang untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam atau kuburan). Peziarah datang bukan hanya didorong dengan motif sejarah melainkan karena ada tradisi untuk mengunjungi makam tokoh yang dianggap mempunyai peran penting di dalam masyarakat.

*This paper demonstrates how indigenous religious entrepreneurs drive religious tourism in a non-western context. Building on the case study of Vrindavan, an emerging religious tourism destination in India, it explains religious tourism as a natural progression of traditional pilgrimage*

*economy, where entrepreneurship springs from socio-cultural and ritual exchanges and knowledge of religious protocols and procedures between indigenous religious functionaries and visitors. Using religious hegemony, social status and networks, religious entrepreneurs innovate, develop new products and expand the cultural economy of rituals and performances to suit the demands of the burgeoning tourism. The tendency to consider such entrepreneurship as “informal” not only exempts them from most regulations and legal responsibilities but also undermines their contribution in maintaining the “religious” the most important resource in religious tourism (Kiran, 2010).*

Kajian tersebut menunjukkan bagaimana pengusaha wisata religi mendorong pariwisata dalam konteks non-barat. Berdasarkan studi kasus Vrindavan, pengembangan wisata religi di India menggambarkan wisata religi mampu membangun semangat kebangsaan, apresiasi terhadap seni budaya dan toleransi antar umat beragama. Perkembangan ziarah tradisional berdampak ekonomi. Adat berbagai wirausaha yang muncul dari pertukaran Sosio-kultural dan ritual serta pengetahuan tentang *protocol* dan prosedur keagamaan antara fungsionaris agama pribumi. Kecenderungan untuk mempertimbangkan kewirausahaan informal tidak hanya membebaskan dari sebagian besar peraturan dan tanggung jawab hukum tetapi, juga mendorong kontribusi dalam mempertahankan agama yang paling penting dalam wisata religi (Kiran, 2010).

Upacara tradisi Larap Slambu atau yang disebut pegantian kain penutup makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen dilaksanakan setiap tanggal satu Muharam atau lebih dikenal satu Suro, sebagian masyarakat meyakini bahwa upacara Larap Slambu memiliki makna filosofis sebagai media untuk membersihkan diri. Upacara ini dijadikan sebagai wadah untuk mencari berkah atau tuah, maka tidak heran jika sejumlah peziarah yang datang di makam Pangeran Samudra rela berdesakan untuk mendapatkan sisa air yang digunakan untuk mencuci slambu penutup makam Pangeran Samudra.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang, diatas maka dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Masyarakat di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan

Sumberlawang Kabupaten Sragen?

2. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Larap Slambu Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen?
3. Bagaimana Pandangan Masyarakat pada Tradisi Larap Slambu Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan Profil Masyarakat di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.
2. Untuk mendiskripsikan Pelaksanaan Tradisi Larap Slambu Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.
3. Untuk mendiskripsikan Pandangan Masyarakat pada Tradisi Larap Slambu Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang nyata terhadap suatu permasalahan. Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat luas terkait Tradisi Larap Slambu Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan masyarakat baik buruknya Tradisi Larap Slambu Pangeran Samudra di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang.